

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan suatu hal yang sangat penting, sebagai suatu sistem mencerdaskan anak bangsa. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dalam Sanjaya (2012: 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat dikatakan pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran di sekolah, salah satu pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berpikir secara ilmiah. Matematika merupakan salah satu ilmu yang perlu dikuasai. Adapun tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 146) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, efisien dan tetap dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola, melakukan sifat manipulasi matematika, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, media lain untuk memperluas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar tergantung pada cara guru mengajar dan aktifitas siswa sebagai pelajar. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dengan optimal.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2017 dengan guru bidang studi matematika, bahwa SMAN 10 Pekanbaru menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas XI dan kelas XII, sedangkan pada kelas X menerapkan kurikulum 2013. Guru bidang studi matematika kelas XI IPA 6 masih menggunakan pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang dilakukan, pada tahap pelaksanaan dimulai guru menanyakan siapa siswa yang tidak hadir, menanyakan materi pokok yang telah dipelajari sebelumnya. Namun jika pembelajarannya materi baru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun, jika pembelajaran lanjutan materi sebelumnya maka langsung belajar, guru menjelaskan dengan metode ceramah materi yang ada di buku cetak. Diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ulangan harian matematika pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Hasil Ulangan Harian Ganjil Siswa Kelas XI IPA 6 SMA 10 Pekanbaru pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018

Materi Pokok	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas (%)
Statistika	79	38	15 (39,47%)
Peluang	79	39	17 (43,58%)

Sumber : Guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru

Melihat hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru yang dimuat pada tabel 1, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi statistika hanya 15 orang (39,47%) dari 38 siswa dan pada materi peluang hanya 17 orang (43,58%) dari 39 siswa. Adapun KKM yang ditetapkan sekolah pada kelas XI IPA adalah 79.

Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, dengan menanyakan kembali adakah yang belum dipahami. Kemudian memberikan soal yang ada dibuku cetak untuk dikerjakan dalam kelompok, namun kelompok yang dibentuk hanya berdasarkan teman sebangku yang dekat. Setelah soal dikerjakan guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di papan tulis dan jika waktu tidak cukup guru meminta mengumpulkan hasil kerja kelompoknya.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 19 dan 24 Juli 2017 mengenai aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, diperoleh gambaran kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal, sebelum memulai pelajaran ketua kelas menyiapkan kelasnya untuk berdoa. Kemudian guru menanyakan siapa yang tidak hadir pada hari ini. Kemudian guru menyampaikan apersepsi dengan menanyakan kembali apa itu statistika, statistik, populasi dan sampel. Kemudian hanya beberapa siswa yang menjawabnya, sedangkan siswa yang lainnya diam. Guru pun belum menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, saat guru menjelaskan materi pelajaran hanya sebagian siswa yang memperhatikan guru menjelaskan sedangkan siswa yang lainnya hanya bercerita sama teman sebangkunya, dan ada siswa yang melamun, serta memainkan telepon genggamnya. Sementara guru tidak menegur siswa tersebut. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan hanya beberapa orang siswa yang bertanya sedangkan siswa yang lainnya hanya diam. Kemudian ketika diberikan soal latihan, guru membimbing siswa dalam mengerjakannya, kemudian menyuruh siswa untuk mengerjakannya di papan tulis. Terdapat hanya 3 orang yang mengacungkan tangannya dan guru pun menunjuk 1 orang untuk maju. Kemudian guru mengajak siswa dengan seksama mengoreksi jawaban teman yang telah maju dan menanyakan apakah sudah paham atau belum, dan siswa menjawab sudah paham. Dalam mengerjakan soal latihan hanya sebagian siswa yang serius dalam mengerjakannya sedangkan siswa yang lainnya hanya bercerita sama teman sebangkunya, dan ada siswa yang

menunggu jawaban dari temannya. Pada kegiatan akhir, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam, namun tidak menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan tidak menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas terdiri dari:

1. Guru menerapkan pembelajaran konvensional dan tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang lain. Dengan menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan memberikan contoh soal, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal dengan cara berkelompok, namun kelompok yang dibentuk berdasarkan teman sebangku.
2. Kurangnya antusias siswa untuk belajar, terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran banyak siswa yang kurang memperhatikan. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru.
3. Sebagian siswa masih enggan untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dialami, terlihat jika diberikan soal latihan. Dalam menyelesaikan masalah matematika yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan, siswa mudah menyerah dan akhirnya melihat hasil kerja temannya yang lebih pintar tanpa mau bertanya cara dan proses pengerjaannya.

Secara umum dalam proses pembelajaran, siswa kurang antusias dalam belajar. Siswa hanya menerima penjelasan dari guru tentang materi yang disampaikan tanpa harus berfikir terlebih dahulu. Hal ini membuat siswa kurang bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang bersedia. Siswa yang berkemampuan rendah kurangnya berpartisipasi dan sering merasa malu menyampaikan idenya. Disini terlihat bahwa siswa yang aktif dalam belajar adalah siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan yang berkemampuan rendah mereka lebih suka menyalin yang ada di papan tulis atau meniru jawaban

temannya. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui berbagai model, metode dan strategi pembelajaran.

Salah satu cara untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam belajar adalah menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Menurut sanjaya (2012: 241) “model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Untuk mengoptimalkan interaksi siswa dalam kelompok maka sebaiknya ada pengaturan dalam keanggotaan kelompok, sehingga terdiri dari siswa yang berbeda kemampuan. Salah satunya pembelajaran kelompok yang mengatur keanggotaan kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Takdir (2014: 92) siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda dapat saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain jika di dalam pembelajaran diterapkan model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sari (2015) dengan skripsi yang berjudul “penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Serirama YLPI Pekanbaru”, bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa terlihat dari nilai ulangan harian yang meningkat.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif juga dapat meringankan kinerja guru, karena di dalam suatu kelompok telah terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dalam kelompok siswa dapat saling bekerjasama, saling berbagai ilmu, bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. dan terciptalah suasana kelas yang aktif. Dalam belajar kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan (Wilujeng, 2013: 46).

Diharapkan dengan pembelajaran kooperatif ini memungkinkan akan terjadinya interaksi guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa pada saat penyajian kelas dan kelompok. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

paling tidak nilai yang dicapai oleh siswa di atas Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berniat untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 10 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses belajar matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagi siswa, dapat melatih kerjasama, bertanggung jawab terhadap teman didalam kelompok, dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- b) Bagi guru, dapat dijadikan strategi atau model pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran di kelas khususnya matematika. Selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif untuk siswa dan meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- d) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.